

Pengaruh Teknik Behavior Contract Terhadap Peningkatan Kemandirian Pada Anak

Rina Oktaviana ¹

¹Program Studi Psikologi,
Universitas Bina Darma Palembang,
Email: rina.oktaviana@binadarma.ac.id

Siti Patmawati ²

²Program Studi Psikologi,
Universitas Bina Darma Palembang,
Email: sitipatmawati83@gmail.com

Correspondence

Siti Patmawati

Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma Palembang
Email: sitipatmawati83@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the behavior contract technique on increasing independence in class B1 TK Aisyiyah 9 Palembang. The research subjects were children aged 5-6 years or children of class B1 TK Aisyiyah 9 Palembang which consisted of 2 classes, namely B1 and B2 as many as 32 children. Researchers took class B1 with a total of 16 children consisting of 10 boys and 6 girls, with the characteristics of the value of independence being less (characteristics of not being independent). Data collection techniques using documentation, and observation checklist with a total of 8 indicators. The data analysis method in this study is the normality test and the Wilcoxon test. The results showed an increase in children's independence, in the pretest results obtained 8 children still have not emerged (BM) independence and for 2 children have started to appear (MM), after doing treatment. Then the results of the posttest, which were obtained were 7 children had often appeared (SM) their independence, and 3 children were consistent (K). So it can be concluded that there is an effect of the behavior contract technique on increasing independence in children, the actions given using the behavior contract technique include conveying the importance of independence to children, explaining the behavior contract rules that must be carried out by children using pictures of independence behavior, and providing reinforcement to strengthen child behavior.

Keyword : Behavior Contract Technique, Independence, Children

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik behavior contract terhadap peningkatan kemandirian pada anak kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang. Subjek penelitian adalah anak berusia 5 – 6 tahun atau anak kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang yang terdiri dari 2 kelas yaitu B1 dan B2 sebanyak 32 orang anak. Peneliti mengambil kelas B1 dengan jumlah 16 orang anak yang terdiri dari 10 orang anak laki – laki dan 6 orang anak perempuan, dengan karakteristik nilai kemandiriannya kurang (Ciri – ciri tidak mandiri). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, dan observasi checklist dengan berjumlah 8 indikator. Metode analisis data pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian anak, pada hasil pretest diperoleh 8 orang anak masih belum muncul (BM) kemandiriannya dan untuk 2 orang anak sudah mulai muncul (MM), setelah melakukan treatment. Maka hasil posttest, yang didapatkan adalah 7 orang anak sudah sering muncul (SM) kemandiriannya, dan 3 orang anak konsisten (K). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh teknik behavior contract terhadap peningkatan kemandirian pada anak, tindakan yang diberikan dengan menggunakan teknik behavior contract meliputi menyampaikan pentingnya kemandirian kepada anak, menjelaskan aturan behavior contract yang harus dilakukan oleh anak menggunakan gambar perilaku kemandirian, dan memberikan penguatan untuk memperkuat perilaku anak.

Kata Kunci : Teknik Behavior Contract, Kemandirian, Anak – Anak

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 06/09/2022

Revised 19/09/2022

Accepted 10/11/2022



LATAR BELAKANG

Anak adalah hadiah dari Tuhan kepada para orang tua untuk dijaga, untuk di didik dan lindungi, telah kewajiban untuk orang tua buat membagikan pelajaran untuk anak mereka, buat mengarahkan bicara, berjalan, makan, mandi, dan beribadah serta pembelajaran akhlak, pendidikan yang dikhususkan untuk membantu anak dan orang tua. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, pola pikirnya ditunjukkan lewat ekspresi dan tingkah lakunya. Ketajaman daya pikir dimunculkan dalam diri anak menunjukkan bahwa anak usia dini mempunyai potensi untuk dibina, dibentuk maupun diberikan suatu pembelajaran atau pendidikan yang dapat mengoptimalkan seluruh potensinya dan dapat melekat pada kehidupan selanjutnya (Sari, D. Y., 2018) dalam penelitian (Danauwiyah & Dimiyati, 2021)

Rendahnya kemandirian pada anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (Sa'ida, 2016). Dari pendapat (Sa'ida, 2016), maka anak belum dibiasakan mandiri semenjak usia dini hendak menjadi pribadi ketergantungan hingga remaja apalagi dewasa nanti. Apabila kemampuan yang sepatutnya telah dipunyai serta dipahami oleh anak seusianya namun belum bisa melaksanakan maka termasuk dalam anak yang manja atau belum mandiri.

Banyak fenomena yang menggambarkan perihal di atas, di Indonesia semacam berita yang dibuat oleh (Arowana, 2016) dalam penelitian (Geofanny, 2016) mengutip malangvoice.com yang berjudul “Calon

Mahasiswa Diantar Orangtua, fakta turunnya kemandirian” yang terbit pada bertepatan 31 Mei 2016 disebutkan ada banyaknya calon mahasiswa baru yang diantar lalu didampingi ibu dan bapaknya serta mengurus administrasi penerimaan mahasiswa, perihal tersebut dianggap dengan rendahnya kemandirian pendapat Haryono (Geofanny, 2016) . Tidak hanya itu ditambah pula di masa globalisasi sepatutnya kemandirian adalah sesuatu yang wajib dipunyai oleh orang. Kejadian mengenai rendahnya kemandirian ini telah terjalin semenjak anak usia TK, ditakutkan bila perihal ini terus menjadi kebiasaan, kecerdasan sosial serta keleluasaan pola pikir mahasiswa menjadi lemah.

(Novan Ardy Wiyani, 2013) menurut Hasan Alwi kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan dengan pendapat Subroto bahwa kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada anak orang lain. Menurut Wiyani, 2013 dalam penelitian (Yilmaz, 2018) kemandirian merupakan sikap yang dapat berinisiatif, dapat menyelesaikan masalah, memiliki kemandirian dan dapat melakukan sesuatunya sendiri, misalnya perilaku anak akan berlatih makan sendiri, mengatur permainannya sendiri, duduk yang manis saat belajar dan mampu memecahkan masalah sendiri.

Ciri – ciri dari kemandirian anak pada usia dini sesuai dengan aspek maupun komponen kemandirian sebagaimana yang disampaikan oleh (Lyzharatan, 2019) yaitu 1) Percaya pada diri sendiri. Kepercayaan pada diri sendiri yang dimiliki oleh seorang anak mempunyai sebuah keberanian dalam melaksanakan sesuatu dan penentuan pemilihan berdasarkan pada kehendak diri sendiri serta tanggung jawab pada konsekuensi pada pilihan yang mereka timbulkan. 2) Tingginya motivasi intrinsik. Sebuah dorongan yang bersumber dari diri

pribadi dalam melakukan sebuah perilaku ataupun sebuah perbuatan. 3) Memiliki sifat berani dalam penentuan pilihan sendiri. Sifat mampu dan berani untuk menentukan pilihan sendiri merupakan anak yang memiliki karakter mandiri seperti ketika melakukan sebuah kehendak secara mandiri tanpa adanya perintah dari orang lain tidaklah memiliki ketergantungan pada orang lain untuk melaksanakan pekerjaan yang disukai serta dicoba untuk hal yang bersifat baru. 4) Tanggung jawab. Dalam mengambil keputusan maupun sebuah pilihan pada anak usia dini, pastinya ada konsekuensi yang terdapat pada pilihan mereka. 5) Penyesuaian diri pada lingkungan. Lingkungan pada anak usia dini adalah sebuah lingkungan yang bersifat baru. 6) Tidak adanya rasa ketergantungan pada orang lain. Perasaan untuk selalu melakukan kegiatan secara mandiri untuk mencoba maupun melakukan segala sesuatu, tidak adanya perasaan pada orang lain serta mengetahui kapan waktu yang pas dalam meminta bantuan pada orang lain. 7) Emosi bisa dikontrol. Orang yang berada disekitar lingkungan anak yang memiliki pengendalian emosi yang baik akan memberikan perasaan nyaman sehingga hal yang sama dapat dirasakan seorang anak. (Liuriana et al., 2021)

Sebaliknya, dari ciri – ciri yang ditampapkan diatas oleh peneliti (Liuriana et al., 2021), maka anak yang tidak memiliki kemandirian yaitu; 1). Belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan menunggu bantuan dari orang lain, 2). Anak belum mampu dalam memilih keputusan seperti memilih warna ataupun mainan 3). Anak belum dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberi. 4). Kontrol diri anak yang masih rendah belum mampu dalam mengolah emosinya, 5). Belum ada rasa percaya diri, 6) Anak yang masih malu-malu terhadap teman atau lingkungan sekolah, 7) Anak belum mampu motivasi intrinsik, dan 8)

Namun berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 – 4 maret 2022 di kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang, ada beberapa permasalahan yang berhubungan dengan kemandirian anak

yang belum terlihat. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa anak yaitu; pertama anak meminta bantuan kepada guru dan teman untuk mengerjakan tugasnya, yang kedua belum mampu memakai sepatunya sendiri, ketiga belum mampu untuk mengambil keputusan dalam memilih warna pada gambar, keempat belum mampu bersabar untuk mengantri cuci tangan, kelima anak kurang percaya diri saat maju kedepan kelas, dan keenam belum mampu mengembalikan barangnya ketempat rak buku, ketujuh anak ragu - ragu mengangkat tangan ketika hendak berbicara maupun untuk menjawab pertanyaan guru, dan terakhir anak belum mampu menyelesaikan tugas sampai selesai.

Sesuai hasil wawancara bahwa guru TK pada tanggal 4 Maret pukul: 09.30 WIB mengatakan jika pada saat pembelajaran, masih terdapat sebagian anak yang tergantung dengan sahabat yang lebih bisa, anak tidak ingin menuntaskan tugasnya sendiri hingga berakhir (anak gampang menyerah jika tidak bisa mengerjakan tugas sendiri), belum sanggup menampilkan perilaku kemandirian dalam aktivitas berkelompok, anak masih memerlukan dorongan orang lain dalam menuntaskan tugasnya, minimnya keinginan anak untuk berupaya mengerjakan tugas sendiri membuat mereka malas dalam menuntaskan tugas dari guru. Dari hasil observasi yang dicoba tampak jika guru telah melaksanakan tindakan semacam teguran lisan kepada anak yang berperilaku kurang mandiri.

Namun cara tersebut belum berhasil karena masih banyak anak yang belum menunjukkan sikap mandiri, guru belum memberikan penghargaan maupun penguatan terhadap anak yang sudah berperilaku mandiri. Melihat permasalahan tersebut, terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kemandirian pada anak diantaranya menggunakan teknik modifikasi perilaku. Pendekatan modifikasi perilaku tersebut didasarkan oleh prinsip teori belajar behavioristik. Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai

akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau Input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons, dalam penelitian (Safaruddin, 2016)

Menurut Desmita, 2009 dalam penelitian teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upadaya pengkondisian, dalam penelitian (Nahar, 2016). Kontrak Perilaku (*behavior contract*) ialah wujud pelaksanaan dari teori belajar behavioristik yang bisa digunakan buat penguatan dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak.

Bagi menyebutkan jika *behavior contract* adalah sebuah kesepakatan tertulis antara dua orang mengemukakan *behavior contract* merupakan suatu konvensi tertulis 2 orang ataupun lebih dimana salah satu ataupun kedua orang tersebut setuju buat ikut serta dalam suatu sasaran sikap. Hal senada dengan menurut pendapat Lutfi, 2009 dalam penelitian yang menyatakan bahwa kontrak perilaku (*behavior contract*) ialah perjanjian 2 orang maupun lebih berperilaku dengan metode tertentu serta buat menerima balasan untuk sikap itu. *Behavior contract* yang terbuat agar tercipta keleluasaan dan keterbukaan yang membentuk sesuatu konvensi antara guru serta anak, dalam penelitian (Wahyuni, 2016)

Berdasarkan uraian masalah diatas yang terjadi pada anak kelas B1 TK Aisyiyah 9, maka peneliti tergugah untuk melaksanakan penelitian tentang Pengaruh Teknik *Behavior Contract* Terhadap Peningkatan Kemandirian Pada Anak Kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang,

dan dalam tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik *behavior contract* terhadap peningkatan kemandirian pada anak kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini dibagi beberapa variabel:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) : Kemandirian
2. Variabel Bebas (*Indepent Variabel*) : Teknik *Behavior Contarct*

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak berusia 5 – 6 tahun atau anak kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang yang terdiri dari 2 kelas yaitu B1 dan B2 sebanyak 32 orang anak. Dan peneliti mengambil kelas B1 dengan jumlah 16 orang anak yang terdiri dari 10 orang laki – laki dan 6 perempuan, dengan karakteristik nilai kemandiriannya kurang. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemandirian anak menggunakan teknik *behavior contract*.

Desain Penelitian

Desain yang dipakai dalam penelitian ini ialah desain perlakuan berulang (*one group pretest and post-test design*). Desain ini merupakan desain eksperimen yang harus memakai satu kelompok subjek, selain itu desain ini dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek (Fitrianiingsih & Musdalifah, 2015).

Metode Pengumpulan Data

Metode observasi adalah metode mengumpulkan data dengan mengamati perilaku subjek. Metode dokumentasi merupakan metode berupa foto kegiatan dan video anak selama proses pembelajaran. Alat ukur untuk mengukur kemandirian anak dengan membuat indikator, penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurwijianti, 2018) berjudul pengaruh Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Kedisiplinan Pada

Anak Kelompok B TK Pertiwi Mungkung Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, dengan membuat kisi – kisi instrument untuk bisa menetapkan indikator – indikator dari variabel yang hendak diteliti ialah kemandirian. Indikator – Indikator kemandirian anak terdiri dari 8 aitem menggunakan observasi *checklist* sebagai instrumen pengumpulan data utama untuk mengukur perilaku kemandirian pada anak kelas B1 TK Aisyiyah 9.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai ialah uji normalitas dengan memakai *Kolmogorov-Smirnov* kurva nilai residu terstandarisasi dikatakan normal apabila *Kolmogorov-Smirnov* nilai Z lebih kecil dari Z tabel atau menggunakan dengan asumsi $p(\text{sig}) > 0,05$. Jika hasil *output* SPSS $p(\text{sig}) < 0,05$ maka data berdistribusi normal sehingga tidak bisa menggunakan statistic parametric.

Uji hipotesis peneliti memakai teknik uji wilcoxon. Teknik ini dipakai untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan atau kesamaan rata – rata antara dua sampel data pada satu kelompok yang sama (Krismi et al., 2021).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	KS-Z	P	Keterangan
Pre-test	0,443	0,989	Normal
Post-test	0,684	0,737	Normal

Keterangan :

KS-Z : *Kolmogorov-Smirnov* Z
p : Taraf Signifikan

Bersumber pada hasil analisis uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* Z, hingga diperoleh data *pre-test* nilai keterampilan dalam kemandirian yaitu KS-Z = 0,443 serta $p(\text{sig}) = 0,989$ sehingga $p > 0,05$. Namun data *post-test* nilai keterampilan dalam kemandirian ialah KS-Z = 0,684 serta $p(\text{sig}) = 0,737$ sehingga $p > 0,05$. Jadi data kemandirian anak pada *pretest* serta *posttest* terdistribusi normal sehingga analisis data bisa dicoba

dengan memakai uji statistik parametik serta bisa diteruskan ke dalam uji hipotesis.

Tabel 2 Uji Wilcoxon Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test-	Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00
	Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
	Tie	0 ^c		
	Total	10		

a. Post Test < Pretest

b. Post Test > Pretest

c. Post Test = Pretest

Tabel 3. Statistics^a

	Post Test – Pretest
Z	-2,825 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Keterangan:

1. Negative Ranks atau selisih (negatif) antara hasil peningkatan kemandirian untuk *pretest* dan *post Test* adalah 0, baik itu pada nilai N. Mean Rank maupun Sum Rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan dari nilai Pre-Test ke Post Test).
2. Positif Ranks atau selisih (positif) antara hasil peningkatan kemandirian pada anak untuk Pre-Test, disini terdapat 10 data positif (N) yang artinya ke 10 anak mengalami peningkatan kemandirian dari nilai Pre-Test ke nilai Post Test. Mean Rank atau rata – rata peningkatan tersebut adalah sebesar 5,50 sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 55,00.
3. Ties adalah kesamaan nilai Pre-Test dan Post Test, disini nilai Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *Pretest* dan *Post Test*.

Berdasarkan *output* “Test Statistik” diketahui *Asymp.Sig.* (2-tailed) bernilai 0,005. Karena nilai 0,005 lebih kecil dari $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima”. Artinya perbedaan antara hasil peningkatan

kemandirian pada anak untuk Pretest dan Post Test, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “Ada pengaruh teknik *behavior contract*

terhadap peningkatan kemandirian pada anak kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang”.

Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest

No.	Nama Subjek	Pretest	Posttest
1	AD	12	27
2	AP	10	22
3	EL	13	24
4	FA	15	27
5	FI	16	28
6	GP	10	23
7	HY	9	21
8	NB	11	22
9	RK	14	24
10	RU	13	23

Untuk memberikan penilaian kategori kemandirian pada anak, maka dibuatlah rentang berikut ini:

Tabel 5. Kategori Kemandirian

No	Skor	Kategori Peningkatan Kemandirian Anak
1	27 – 32	Konsisten (K)
2	21 – 26	Sering Muncul (SM)
3	15 – 20	Mulai Muncul (MM)
4	4 – 14	Belum Muncul (BM)

Maka dalam kategori hasil pretest dan posttest kemandirian anak kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Perbandingan Kategori Pretest dan Posttest

No.	Nama Subjek	Skor Pretest	Kategori	Skor Posttest	Kategori
1	AD	12	BM	27	K
2	AP	10	BM	22	SM
3	EL	13	BM	24	SM
4	FA	15	MM	27	K
5	FI	16	MM	28	K
6	GP	10	BM	23	SM
7	HY	9	BM	21	SM
8	NB	11	BM	22	SM
9	RK	14	BM	24	SM
10	RU	13	BM	23	SM

Dari hasil data diatas diperoleh bahwa dengan menggunakan teknik *behavior contract* adanya perubahan perilaku anak terlihat dari tabel 6 menunjukkan peningkatan jumlah skor

pretest dan posttest dari masing – masing subjek penelitian kemandirian pada anak di kelas B1, dari hasil pretest bahwa 8 orang anak masih belum muncul (BM) terhadap

kemandiriannya dan 2 orang anak sudah mulai muncul (MM). Ketika sudah melakukan treatment, maka hasil posttest yang didapatkan 7 orang anak sudah sering muncul (SM) dan 3 orang anak konsisten (K), sehingga adanya perubahan perilaku anak yang awalnya mendapatkan skor rendah dalam *pretest* mengalami peningkatan pada skor akhir *posttest*.

Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan yang diberikan dengan menggunakan teknik *behavior contract* meliputi menyampaikan pentingnya kemandirian kepada anak, menjelaskan aturan *behavior contract* yang harus dilakukan oleh anak dengan menggunakan gambar perilaku kemandirian, dan memberikan penguatan untuk memperkuat perilaku anak.

PEMBAHASAN

Perubahan tindakan yang dilakukan oleh guru pada *treatment* berdasarkan *pretest* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemandirian pada anak. Ketika sebelum melakukan penelitian (memberikan *teratment*) peneliti membuat surat kontrak perilaku atau kesepakatan kepada guru untuk mengubah perilaku tertentu yaitu kemandirian. Dalam surat kontrak perilaku, guru menyetujui bahwa anak muridnya akan melaksanakan perilaku – perilaku kemandirian yang telah dibuat dan disepakati bersama guru. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan akan diberikan hadiah kepada anak, sehingga anak akan mengulangi perilaku postif tersebut.

Majeika, Wilkinson, & Kumm menjelaskan kontrak tersebut merupakan intervensi sekolah untuk mengubah perilaku siswa dan memonitornya menggunakan perjanjian sederhana, perjanjian tersebut dibuat secara lisan maupun tertulis antara guru dan siswa dengan syarat perjanjian jelas dan terbuka (Marisa et al., 2020)

Kemudian peneliti melakukan *pretest*, dilihat dari hasil observasi checklist terdapat 10 anak belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri seperti AD, AP, EL dimana mereka hanya

melihat hasil temannya yang sudah selesai, sedangkan GP dan HY meminta temannya untuk menuliskan kalimat tersebut ke buku tulis mereka dan untuk FA, FI, NB, RK, RU meminta bantuan dari guru bagaimana cara penulisan kalimat tersebut. Dan ketika hendak mengumpulkan tugas yang diberikan FA, NB, AD, AP, dan RK, mereka telat untuk mengumpulkan tugas mereka sehingga perlu dingatkan oleh guru dengan menghitung mundur 5,4,3,2,1 agar mereka segera mengumpulkannya.

Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh Ratri Sunar Astuti (Susanto, 2017) yaitu, anak – anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari – hari, anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya, dan melatih anak untuk mensosialisasikan diri. Dalam penelitian (Anggraini, 2019).

Selanjutnya, menghitung pertambahan perkurangan, ibu guru mulai menuliskan soal hitungan dipapan tulis. Sebelumnya, ibu guru menjelaskan dan mencontohkan soal kepada anak agar mereka mudah mengerti. Guru memberikan 5 soal kepada anak – anak, dan guru memberikan pengarahan agar mereka mengerjakan sendiri terlebih dahulu dan jangan pernah untuk takut salah. Ketika mengerjakan tugas yang diberikan AD, AP, EL, FA, FI melihat hasil tugas temannya yang sudah selesai, sedangkan GP, HY, NB, RK, dan RU meminta bantuan dari guru dan bertanya terus – menerus setiap menjawab soal. Pada saat pengumpulan tugas tersebut EL, GP, HY, NB, dan RU telat untuk mengumpulkan tugas menghitung, sehingga tugas mereka dijadikan PR untuk dikerjakan dirumah.

Maka dari itu anak pada masa depan anak nantinya, terutama berkaitan dengan masa depan, memilih teman, melanjutkan studi, karir, dan aktifitas sehari-hari (Papalia, 2008).

Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain, dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri. Dalam penelitian (D. R. Sari & Rasyidah, 2020).

Adapun tugas kedua yaitu tanya-jawab bersama guru mengenai hewan berkaki empat dan bagaimana bunyi dari hewan-hewan tersebut. Ketika ibu guru memberikan ciri – ciri dari hewan yang akan ditanyakan , FA, HY, NB dan RU mengangkat tangan mereka dengan ragu-ragu untuk menjawab, peneliti pun bertanya kepada anak tersebut kenapa mereka terlihat ragu dan malu, mereka mengatakan jika mereka takut salah saat memberikan jawaban. Kemudian, saat ibu guru mengintruksikan kepada anak – anak untuk maju kedepan agar dapat menirukan gaya hewan yang dicontohkan, beberapa anak tidak mau kedepan kelas seperti AP, AD, GP, EL, FI, dan RK dan membuat kelas menjadi ricuh, ibu guru menjelaskan agar mereka mau untuk maju kedepan dan memperagai bunyi hewan yang telah ditentukan dan jangan pernah merasa malu untuk melakukan kegiatan yang positif.

Pratiwi (2019) bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Apabila hal ini tidak segera diatasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terlebih, anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain.

Ketika jam istirahat makan, anak – anak diperintahkan oleh ibu guru untuk mengantri cuci tangan dengan rapi dan tertib. Berbeda dengan AD, AP, EL, GP, dan RU mereka hanya bermain – main berlari kesana kemari dan ketika hendak mencuci tangan sikap FA, FI, HY, NB dan RK saling mendorong dan terlihat tidak sabar untuk mencuci tangan ketika hendak mengantri, sehingga membuat teman lain didepannya hampir terjatuh. Akibatnya mereka dimarahi oleh guru, guru pun menjelaskan agar

mereka tidak perlu dorong – mendorong saat mencuci tangan.

Setelah selesai jam istirahat, mereka kembali belajar, tugas yang diberikan kali ini adalah mewarnai buku majalah dimana buku majalah sudah disediakan pada rak-rak buku yang ada, mereka pun menuju rak-rak buku untuk mengambil buku majalah. Ketika mereka sedang mewarnai EL, GP, NB, dan HY bertanya satu dengan yang lain dalam kelompoknya mengenai warna dari atap rumah dan mereka pun saling beragumen satu dengan yang lain. El beranggapan bahwa atap berwarna emas, GP menganggap berwarna hitam, sedangkan NB berpendapat bahwa atap berwarna merah, HY berpendapat warna atap adalah orange dan RU menganggap bahwa warna atap rumah adalah kuning. Terlihat sekali jika mereka belum mampu memilih warna apa yang sesuai dengan keinginan mereka untuk mewarnai, kemudian NB, RU, dan HY bertanya kepada guru, warna apa yang sesuai dengan atap untuk rumah . Kemudian ibu guru memberitahui bahwa atap rumah berwarna coklat,lalu eksperesi mereka pun senang mendengar jawaban dari ibu guru.

E. S. dan M. Sari (2019) menyatakan meskipun masih kecil harusnya anak sejak dini diajarkan mandiri mengenai apa saja yang ia lakukan, karena kemandirian merupakan sikap yang menghendaki seseorang untuk melakukan suatu aktifitas dengan sendiri atau tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah sehari – hari seperti mengambil inisiatif, ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka kemandirian merupakan salah bekal untuk kehidupannya dimasa dating.

Pada kelompok meja kuning terdapat FA, FI, AD, AP, dan RK dimana mereka tampak saling melihat warna gambar satu sama lain kemudian 5 anak tersebut selalu bertanya kepada guru mengenai warna yang sesuai untuk wajah orang, warna mobil dan warna jendela sehingga memancing keributan satu dengan lainnya. Ketika hendak mengumpulkan tugas mewarnai 10 anak ini (GP, FA, AP, RK, RU,

AD, FI, EL, NB, dan HY) terlambat untuk mengumpulkan tugas mereka. Setelah tugas mewarnai selesai, anak – anak pun mengembalikan buku ketempatnya, akan tetapi GP, FA, AP, RK dan RU belum mampu mengembalikan buku ketempat semulanya, mereka harus diingatkan terlebih dahulu oleh guru atau guru yang mengembalikan ke tempat semula. Bedanya halnya dengan AD, FI, EL, NB, dan HY mereka meletakkan barangnya diatas meja kemudian mereka bermain, sehingga temannya yang diminta untuk mengembalikan buku dan alat tulis ke tempat semula.

Lalu dilanjutkan dengan kegiatan akhir adalah dengan bernyanyi tepuk islam bersama – sama dan diakhiri dengan membacakan doa pulang. Ketika anak – anak hendak pulang, beberapa anak seperti AD, AP, FI, dan FA meminta bantuan mereka memasang sepatu mereka. Sedangkan EL, NB, GP, HY, RK, dan RU meminta bantuan kepada guru untuk memasang sepatu mereka karena mereka belum bisa memasang sepatu sendiri kaerna biasanya orang tua merekalah yang memakaikan sepatu mereka.

Dra. Mayke Sugianto Tedjasaputra, M. Si dalam Arbya (2011) berikut ini beberapa faktornya. Pertama, faktor bawaan, dimana ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka menikmati jika dibantu orang lain. Kedua, faktor pola asuh yang memungkinkan anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu dan melayani. Ketiga, faktor kondisi fisik anak, misalnya anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebihh “istimewa” ketimbang saudara-saudaranya sehingga menjadikan anak tidak mandiri. Keempat, urutan kelahiran, contohnya anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu, apalagi orang tua belum cukup berpegalaman. Anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya. Dalam penelitian (Chotim et al., 2016).

Dari hasil observasi checklist maka didapatkan skor hasil pretest yaitu 12, 13, 15, 16, 10, 9, 11, 14, dan 13. Setelah mendapatkan skor pretest subjek diberikan treatment berupa teknik behavior contract untuk membuat subjek bersemangat dan tertarik untuk belajar mengenai pentingnya kemandirian dengan berupa gambar yang ditunjukkan didepan kelas lalu dibagikan ke anak atau ditempelkan ke dinding ruang kelas hal tersebut dimaksudkan karena agar anak dapat dengan jelas melihat gambar kontrak perilaku kemudian tertarik dan mudah di ingat dengan aturan yang diterapkan. Sebagai contoh, ditempelkannya gambar memasang sepatu sendiri selepas pulang dan ketika masuk kelas, sehingga anak akan melakukan perilaku tersebut.

Menurut penelitian (Nurrita, 2018) dengan berjudul *Pengembang Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* bahwa Media pembelajaran diklasifikasikan menjadi : (a) Media auditif, yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara, seperti tape recorder. (b) Media Audio, yang mengandalkan kemampuan suara seperti radio, kaset (c) Media visual yaitu media yang menampilkan gambar diam seperti, foto, lukisan. (d) Media audiovisual, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film, video. (e) Kriteria yang perlu diperhatikan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, yaitu : tujuan, efektifitas, kemampuan guru dan siswa, fleksibilitas, kesediaan media, manfaat, kualitas. (f) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya media pembelajaran yakni : proses belajar mengajar menjadi mudah dan menarik sehingga siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran dengan mudah yakni dengan efisiensi belajar siswa meningkat.

Dalam pelaksanaan Tindakan guru menyampaikan aturan dalam kontrak perilaku secara berulang agar anak tetap ingat, dengan mengulang – ulang informasi atau materi kepada anak tersebut, salah satu penguat ekstrinsik yang menjadi dorongan dalam pembentukan perilaku yaitu penggunaan

hadiah (*reinforcer positive*). Perilaku tanggung jawab yang dilakukan secara terus menerus akan mudah diterima dan dilakukan oleh anak jika dilakukan dengan pemberian konsekuensi seperti pemberian hadiah, dalam penelitian (Pujati & Dahlan, 2017). Guru dan peneliti juga memberikan penguatan kepada anak yang menunjukkan perilaku sesuai dengan kontrak perilaku yang sudah disepakati bersama, dalam penelitian

Pada pelaksanaan *teratment*, peneliti menggunakan guru sebagai fasilitator yang bertugas memimpin jalannya *treatment* yang sudah dipadu oleh peneliti kegiatan – kegiatan yang dilakukan perjanjian apa yang harus anak lakukan disampaikan oleh guru. Hal tersebut dimaksudkan karena guru merupakan orang tua kedua bagi subjek, dan adanya kelekatan antara subjek dengan guru membuat mereka merasa aman, nyaman, percaya dengan dilakukannya *treatment* ini, dan dilakukan proses pelaksanaan *treatment* di dalam kelas, peneliti ingin melakukannya senatural mungkin dengan harapan kedepannya *treatment* ini akan tetap berjalan walaupun peneliti sudah tidak berada di TK tersebut. Disini peneliti hanya sebagai pendamping guru saat dilakukannya *treatment*.

Guru menyampaikan kontrak perilaku berulang – ulang agar anak tetap mengingat perjanjian tersebut dengan mendapatkan reward sesuai dengan pendapat Skinner memandang reward (hadiah) atau reinforcement (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respon jika diikuti oleh reinforcement (penguat). Skinner lebih memilih istilah reinforcement dari pada reward, ini dikarenakan reward diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan reinforcement adalah istilah yang netral. Jadi bisa dikatakan dalam teori Skinner ini bahwasanya hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan, Baik penguatan positif maupun negatif, dimana penguatan positif dapat

meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Dalam penelitian (Zaini, 2015)

hadiah (*reward*) atau memberikan istirahat lebih lebih awal dan pulang cepat. Sesuai dengan menurut Skinner (Agusta, 2017) pembentukan akan memberikan imbalan atas perilaku yang diinginkan dengan penguatan akan tercipta perilaku yang diinginkan diikuti oleh sesuatu yang menyenangkan perilaku tersebut dan akan diulangnya. Dan

Menurut penelitian (Khoirul Mustamir & Muslimin, 2021) dengan menggunakan metode kontrak perilaku (*behavior contract*). Kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah salah satu teknik dari terapi konseling behavioral. Pada dasarnya konseling behavioral atau terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan

Treatment berlangsung selama 8 kali pertemuan, dengan 3 sesi yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dengan 8 indikator kemandiriana anak yaitu anak mampu memasang sepatu sendiri, anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu, anak mampu mengerjakan tepat waktu, anak dapat mengangkat tangan ketika hendak menjawab pertanyaan guru tanpa ragu, anak mampu memilih sendiri warna untuk menggambar/mewarnai, anak dapat bersabar saat mengantri cuci tangan, anak dapat menunjukkan kemampuan di depan kelas, anak dapat merapikan kembali bukunya sendiri dan alat tulis ke tempat semula.

Untuk sesi pertama kegiatan awal, guru menjelaskan tentang kemandirian kepada anak melalui tanya jawab dengan anak kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan kontrak perilaku kepada anak yaitu memasang sepatu sendiri, guru menyampaikan dengan media gambar sehingga anak lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru agar anak mampu memasang sepatunya sendiri. Guru juga memberikan sesuatu yang menyenangkan

jika anak mampu memasang sepatu sendiri ketika masuk kelas, agar anak percaya diri dan bertanggung jawab dengan aturan yang dibuat bersama serta mengulang – ulang aturan tersebut.

Hal ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab dan perjanjian siswa dengan diri sendiri untuk mencapai perubahan perilaku baru, hal ini sependapat dengan Corey (2009) dalam penelitian (Krismi et al., 2021) menyebutkan bahwa manfaat pemberian teknik behavior contract yaitu a) mengarahkan ketercapaian perubahan pada siswa; b) individu lebih disiplin bertingkah laku dan bertanggung jawab atas komitmen yang dibuat sendiri; c) tingkat kepercayaan diri individu meningkatkan; d) individu percaya dapat mengubah perilaku yang merugikan menjadi perilaku baru yang positif.

Sesi kedua kegiatan inti memberika tugas belajar sebelumnya guru menyampaikan kontrak perilaku yaitu anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu dan tepat waktu dengan menggunakan media gambar agar anak memperhatikan yang guru bicarakan. Lalu dilanjutkan dengan sesi ketiga yaitu guru menyampaikan agar anak dapat bersabar saat mengantri cuci tangan dengan menjelaskan melalui gambar, anak – anak juga bertanya jawab bersama guru mengenai kenapa kita harus bersabar dalam mengantri saat hendak mencuci tangan dan kegiatan terakhir adalah bernyanyi tepuk islam lalu pulang.

Maka setelah melakukan serangkaian treatment, dari hasil observasi *posttest* anak – anak mengalami peningkatan dalam hal kemandirian contohnya dalam memasang sepatu AD, AP, FI, dan FA EL, NB, HY, RK, dan RU sudah bisa memasang sepatu sendiri. Kemudian anak sudah mampu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru tanpa perlu dibantu. Lau, AD, AP, dan EL sebelumnya mereka selalu melihat atau mencontoh hasil temannya yang sudah selesai, dan ketika sudah diberikan treatment mereka tidak lagi melihat hasil temannya dan mereka

mengerjakan tugasnya sendiri. Sedangkan untuk GP dan HY juga sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu dengan temannya untuk menuliskan tugasnya tersebut. Dan untuk FA, FI, NB, RK, dan RU juga sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu oleh guru dalam bagaimana cara penulisan suatu kalimat.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Novitasari et al., 2018) dengan judul Keefektifan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK Pondok Pesantren ABU DZARRIN BOJONEGORO bahwa dengan terdapat penurunan perilaku membolos pada 5 siswa yang mengalami perilaku membolos tinggi dan terbukti bahwa teknik behavior contract mampu mengurangi perilaku membolos pada siswa. Hasil dari treatment yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa teknik behaviour contract sangat efektif untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa SMK Pondok Pesantren Abu Dzarrin Bojonegoro.

Dan penelitian sebelumnya (As et al., 2020) dengan Judul Implementation of Behavior Contract to Reduce Aggressive Behavior of Students at SMP Negeri 3 Tanete Rilau, hasilnya menunjukkan bahwa bahwa konseling behaviour contract berpengaruh dalam menurunkan perilaku agresif siswa. Adanya gangguan atau akibat dari perilaku agresif secara berlebihan cenderung impulsif dan kurang kontrol, cenderung gelisah dan mudah menyimpang, sering tidak bisa duduk diam, tidak memberikan perhatian kepada guru dan tugas yang dihadapinya, serta sering kali tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumah, dsb.

Anak juga sudah dapat menyelesaikan tugas mereka hingga selesai atau tepat waktu seperti yang dilakukan oleh FA, NB, AD, AP, dan RK dimana, mereka mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu tanpa perlu disuruh terlebih dahulu oleh guru. Dan untuk EL, GP, HY, NB, dan RU juga sudah bisa mengumpulkan tugasnya tepat waktu karena sebelumnya anak – anak ini biasanya terlambat mengumpulkan

tugas dengan tepat waktu sehingga tugas mereka dijadikan PR untuk dikerjakan di rumah. Lalu anak-anak juga sudah mampu mengangkat tangan ketika hendak berbicara dan menjawab pertanyaan guru tanpa ragu seperti FA, HY, NB, dan RU yang sudah tidak ragu lagi untuk mengangkat tangan mereka saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan AP, AD, GP, EL, FI dan RK sudah dapat menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu dan mampu mengangkat tangan ketika hendak berbicara dan tidak malu lagi saat diminta untuk maju kedepan kelas untuk memperagai bunyi hewan.

Maka dari itu proses pembentukan kemandirian haruslah merupakan suatu proses yang kontinyu dalam keadaan seorang anak tumbuh makin besar dan matang (Chaeffer, 2000). Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini Mandiri berarti anak yang kreativitasnya baik, untuk itu guru diperlukan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang merangsang anak lebih ingin mengetahui materi pembelajaran, senang bertanya dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru (Reni akbar, 2001), dalam penelitian (Komala, 2015)

Kemudian selanjutnya anak sudah mampu bersabar dalam mengantri saat cuci tangan seperti AD, AP, EL, GP, dan RU dimana mereka tidak bermain – main dan berlarian ketika hendak mencuci tangan, anak – anak sudah terbiasa untuk tertib dalam mengantri cuci tangan. Lalu untuk FA, FI, HY, NB dan RK tidak saling dorong-mendorong dan dapat bersabar ketika hendak cuci tangan.

Dalam penelitian ini juga, peneliti memberikan reward yang sudah disepakati oleh guru berupa stiker binatang dan juga buku cerita, siapa anak yang banyak melakukan tugas yang diberikan oleh guru pada subjek. Peneliti juga memberikan pujian atau stimulus netral kepada subjek seperti ketika anak sudah melakukan hal yang ingin peneliti tingkatkan tanpa bantuan orang lain peneliti memberikan pujian yaitu mengatakan “pintar”, “good job”,

“lakukan sendiri terus ya”. Hal – hal tersebut sesuai dengan menurut pendapat (Sobry Sutikno 2010:82) disamping sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat melakukan suatu kegiatan, Reinforcement (penguatan) juga dapat meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditampilkan oleh peserta didik atau perilaku yang diharapkan, dalam penelitian (Fitriani, Abd Samad, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai teknik behavior contract dalam peningkatan kemandirian pada anak kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara teknik *behavior contract* terhadap peningkatan kemandirian pada anak kelas B1 TK Aisyiyah 9 Palembang atau dengan kata lain kemandirian pada anak dapat ditingkatkan melalui teknik *behavior contract*.

Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian dengan variabel kemandirian pada anak dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda untuk mengentaskan setiap permasalahan mengenai kemandirian yang ada pada anak dan penerapan menggunakan teknik behavior contract diharapkan memodifikasikan dengan metode pembelajaran lain yang lebih menarik bagi anak terutama dalam permasalahan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G. F. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>
- As, H., Saman, A., & Khumas, A. (2020). Implementation of Behavior Contract to Reduce Aggressive Behavior of Students at SMP Negeri 3 Tanete Rilau. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(1), 66–71.

- <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i1.12139>
Chotim, M., Dewi, N. K., Wardani, S. Y., & Christiana, R. (2016). Penerapan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tk Kartika Iv-21 Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i2.250>
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Fitriani, Abd Samad, K. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas. 2, 192–202. <https://doi.org/10.26618/jpf.v2i3.235>
- Fitrianiingsih, R., & Musdalifah. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Video Pada Pembelajaran Pembuatan Strapless Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Jambu. *Fashion and Fashion Education Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/ffej.v4i1.7793>
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 711–721. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4230>
- Khoirul Mustamir, A., & Muslimin. (2021). Analisis Behavior Contract Dalam Pembelajaran Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Kota Kediri. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1619>
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>
- Krismi, IM. Hambali, & Diniy Hidayatur Rahman. (2021). Keefektifan Teknik Behavior Contract Keefektifan Teknik Behavior Contract Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Efektor*, 8(2), 176–183. <https://doi.org/10.29407/e.v8i2.15917>
- Liuriana, R., Lamirin, L., & ... (2021). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. *Prosiding Bodhi ...*, 1(1), 62–74. <https://bodhidharma.ejournal.id/PBD/article/view/38%Ahttps://bodhidharma.ejournal.id/PBD/article/download/38/35>
- Marisa, C., Yekti, W. B., & Karneli, Y. (2020). Konseling Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Di Tingkat Menengah Kejuruan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 330–338. <https://doi.org/10.26539/teraputik-42421>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*, 1, 64–74. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Novan Ardy Wiyani, M. P. . (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (R. K. Ratri (ed.); 3rd ed.). 2021. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=887185>
- Novitasari, Z., Aliriad, H., & ... (2018). Keefektifan Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK Pondok Pesantren Abu Dzarrin Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 7(2). <https://doi.org/10.47492/jih.v7i2.195>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*,

- 3(1), 171.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Nurwijianti, G. D. (2018). PENERAPAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK KELOMPOK B TK PERTIWI MUNGKUNG KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK Oleh: GESINTA DWI NURWIJANTI Dibimbing oleh: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018. *Jurnal Simki Pedagogia*, 2(12), 1–9.
<http://simki.unpkediri.ac.id/detail/14.1.01.1.0036>
- Pratiwi, S. V. (2019). Mendidik Kemandirian Anak. *Fakultas Pendidkan Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi*, VI, 172–184.
<http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7344>
- Pujiati, N. I., & Dahlan, T. H. (2017). Modifikasi Perilaku Melalui Teknik Token Economy. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(2), 10–22.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok a Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupetn Blitar. *Jurnal Pedagogi*, 2, 88–95.
<http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v2i2.541>
- Safaruddin. (2016). Al-Qalam. *Teori Belajar Behavioristik*, 8(2), 119–135.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sari, E. S. dan M. (2019). KEMANDIRIAN ANAK USIA 5 - 6 TAHUN. *Buah Hati*, 22(4), 263–275.
<https://doi.org/10.46244/buahhati.v6i1.931>
- Wahyuni, S. (2016). Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract) di TK ABA Pakis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(5), 270–278.
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpau/article/view/1258>
- Zaini, R. (2015). STUDI ATAS PEMIKIRAN B.F. SKINER TENTANG BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(December), 118–138.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1309>